



JEJAK MARGA SANGA DESA DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN: KAJIAN HISTORIS DAN RELEVANSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

Arizando Prayuda Pratama¹, Sukardi², Dina Sri Nindiati³

¹²³Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
arizandu25@gmail.com

Abstrak	Article Info
Abstrak Pembelajaran sejarah memerlukan sumber belajar yang kontekstual agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara sejarah nasional dan sejarah lokal di lingkungan sekitarnya. Salah satu potensi sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin yang mengandung nilai historis, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin melalui kajian historis serta menganalisis relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah Marga Sanga. Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejak Marga Sanga Desa masih dapat ditelusuri melalui dokumen keluarga, silsilah keturunan, tradisi lisan, makam tokoh, serta berbagai warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Jejak tersebut mengandung nilai historis yang tercermin dari sistem pemerintahan marga dan kepemimpinan Depati Syamsudin, nilai sosial berupa gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan hubungan kekerabatan, serta nilai budaya yang terlihat pada warisan budaya material maupun nonmaterial yang masih dilestarikan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi sebagai sumber belajar sejarah lokal karena mendukung pembelajaran sejarah yang kontekstual, memperkuat identitas lokal, serta mengembangkan kesadaran sejarah dan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal karena memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang relevan serta mampu mendukung implementasi pembelajaran sejarah berbasis lingkungan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.	Naskah diterima: 24 Juni 2026, Naskah direvisi: 28 Juni 2026, Naskah disetujui: 29 Juni 2026 Keywords Marga Sanga, Kajian Historis, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal

Abstract

History learning requires contextual learning resources that enable students to understand the relationship between national and local history within their own environment. One potential source of local history is the historical traces of Marga Sanga Desa in Musi Banyuasin Regency, which contain significant historical, social, and cultural values but have not been optimally utilized as a source of history learning. Therefore, this study aims to analyze the historical traces of Marga Sanga Desa in Musi Banyuasin Regency and examine their relevance as a source of local history learning. This research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña,

which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that the historical traces of Marga Sanga Desa can still be identified through family documents, genealogical records, oral traditions, and various cultural heritage preserved by the local community. These historical traces embody historical, social, and cultural values. Historically, they reflect the traditional governance system led by Depati Syamsudin (Depati Uding), the formation of Marga Sanga, and the development of the local community. Socially, they demonstrate the values of mutual cooperation, deliberation, kinship, and social solidarity. Culturally, they are represented through both tangible heritage, such as the House of Pangeran H. Anang Mahidin and the graves of prominent figures, and intangible heritage, including oral traditions and customary practices. The study concludes that the historical traces of Marga Sanga Desa are highly relevant as a source of local history learning because they support contextual history education, strengthen students' local identity and historical awareness, and contribute to character education in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran sejarah, identitas bangsa, serta karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta mengenai peristiwa masa lampau, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai sejarah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu disajikan secara kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Kuntowijoyo, 2013). Salah satu bentuk pembelajaran kontekstual tersebut adalah melalui pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memahami perkembangan masyarakat di daerahnya sendiri sehingga memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan materi pembelajaran. Selain memperkaya pemahaman terhadap sejarah nasional, sejarah lokal juga berperan dalam membentuk identitas lokal serta menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik (Abdullah, 2010).

Kajian mengenai sejarah lokal sebagai sumber belajar telah banyak dilakukan. Jumardi (2017) menjelaskan bahwa sejarah lokal berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah daerah. Lestari dan Susanti (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber sejarah lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran berasal dari

lingkungan yang mereka kenal. Widja (2018) juga menegaskan bahwa sejarah lokal merupakan media yang efektif untuk membangun kesadaran sejarah sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki posisi yang strategis dalam mendukung pembelajaran sejarah yang kontekstual.

Perkembangan penelitian dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pemanfaatan sejarah lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berbagai penelitian memanfaatkan museum, situs sejarah, tokoh lokal, maupun warisan budaya sebagai sumber pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Yafi, 2023). Tren tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal semakin dipandang sebagai sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada pengalaman belajar kontekstual.

Meskipun demikian, kajian mengenai Jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pemanfaatan museum, situs sejarah, atau tokoh lokal sebagai sumber belajar, sedangkan Jejak Marga Sanga Desa yang merupakan bagian dari sistem pemerintahan tradisional di Sumatera Selatan belum banyak diteliti secara komprehensif. Padahal, Marga Sanga Desa meninggalkan berbagai sumber sejarah berupa dokumen keluarga, silsilah keturunan, tradisi lisan, serta peninggalan budaya yang masih dipelihara oleh

masyarakat hingga saat ini (Syawaludin, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum adanya penelitian yang mengintegrasikan kajian historis mengenai Jejak Marga Sanga Desa dengan relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Penelitian ini menggunakan konsep sejarah lokal sebagai landasan teoritis yang memandang bahwa sejarah suatu daerah dapat direkonstruksi melalui berbagai sumber sejarah, baik berupa dokumen tertulis, tradisi lisan, silsilah keluarga, maupun peninggalan budaya yang masih hidup dalam masyarakat (Kuntowijoyo, 2013). Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep sumber belajar sejarah yang menempatkan sejarah lokal sebagai media pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kesadaran sejarah, kemampuan berpikir historis, serta identitas budaya peserta didik (Widja, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan Jejak Marga Sanga Desa sebagai sumber belajar sejarah lokal, meskipun jejak tersebut masih dapat ditemukan dan mengandung berbagai nilai historis, sosial, serta budaya yang relevan dengan tujuan pembelajaran sejarah. Akibatnya, potensi sejarah lokal tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin melalui kajian historis serta mengkaji relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Penelitian ini memiliki urgensi karena diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal, khususnya mengenai sistem pemerintahan marga di Sumatera Selatan, sekaligus memberikan alternatif sumber belajar sejarah yang kontekstual bagi sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelestarian sejarah dan budaya Marga Sanga Desa melalui dunia pendidikan serta menjadi salah satu referensi dalam implementasi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (Suryani, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Metode

deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin beserta nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui penelusuran berbagai sumber sejarah sehingga dapat menjelaskan perkembangan Marga Sanga Desa serta relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal (Kuntowijoyo, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena wilayah tersebut merupakan salah satu pusat perkembangan Marga Sanga Desa yang masih menyimpan berbagai sumber sejarah, seperti dokumen keluarga, silsilah keturunan, tradisi lisan, serta peninggalan budaya yang berkaitan dengan sejarah masyarakat setempat (Syawaludin, 2015).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, keturunan Marga Sanga, dan pihak yang memahami sejarah Marga Sanga, serta dokumentasi berbagai peninggalan sejarah yang masih dimiliki masyarakat. Adapun sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel ilmiah, dokumen sejarah, dan arsip yang relevan dengan sejarah Marga Sanga, sistem pemerintahan marga di Sumatera Selatan, serta pembelajaran sejarah lokal (Abdullah, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan dan keberadaan tinggalan sejarah Marga Sanga. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposive untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, nilai historis, serta warisan sosial dan budaya Marga Sanga. Dokumentasi dilakukan terhadap arsip keluarga, silsilah keturunan, foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data lapangan (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan melalui tahapan penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 2008). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan

berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan Jejak Marga Sanga. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji autentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai historis, sosial, dan budaya yang terkandung dalam Jejak Marga Sanga. Tahap terakhir, historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan kajian historis mengenai Jejak Marga Sanga Desa serta menjelaskan relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin

Marga Sanga Desa merupakan salah satu kesatuan pemerintahan adat yang berkembang di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin sebelum diberlakukannya sistem pemerintahan modern. Dalam sistem pemerintahan tradisional di Sumatera Selatan, marga berfungsi sebagai satuan sosial, politik, dan administratif yang mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan hukum adat. Sistem tersebut memiliki peranan penting dalam mengatur hubungan sosial, menyelesaikan sengketa, mengelola wilayah, serta menjaga ketertiban masyarakat. Keberadaan sistem marga menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Selatan telah memiliki organisasi pemerintahan lokal yang berkembang secara mandiri jauh sebelum terbentuknya sistem pemerintahan modern (Syawaludin, 2015).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, jejak Marga Sanga Desa masih dapat ditemukan melalui berbagai sumber sejarah yang dimiliki masyarakat. Sumber-sumber tersebut meliputi dokumen keluarga, silsilah keturunan, tradisi lisan, makam tokoh, serta berbagai peninggalan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai sejarah Marga Sanga Desa masih tetap terpelihara dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Dalam kajian sejarah lokal, sumber-sumber yang berasal dari masyarakat memiliki nilai penting karena mampu melengkapi informasi sejarah yang tidak seluruhnya terdokumentasi dalam arsip resmi (Abdullah, 2010).

Salah satu jejak sejarah yang masih dikenal masyarakat adalah keberadaan Depati Syamsudin atau yang lebih dikenal sebagai Depati Uding. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, Depati Syamsudin dikenal sebagai salah satu pemimpin Marga Sanga Desa yang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pemerintahan adat dan kehidupan masyarakat pada masanya. Hingga saat ini, kisah mengenai kepemimpinan beliau masih diwariskan melalui tradisi lisan dan menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Keberadaan tokoh tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya dibangun oleh peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga oleh kontribusi tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan wilayahnya (Kartodirdjo, 2014).

Selain tokoh sejarah, jejak Marga Sanga Desa juga tercermin melalui keberadaan silsilah keluarga yang masih dipelihara oleh keturunan masyarakat Marga Sanga. Silsilah tersebut menjadi bukti kesinambungan hubungan genealogis antarketurunan sekaligus menjadi sumber sejarah yang menjelaskan asal-usul keluarga, struktur kepemimpinan, dan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Keberadaan silsilah tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran yang kuat terhadap identitas sejarah keluarganya.

Jejak Marga Sanga Desa juga dapat ditemukan melalui tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat. Berbagai cerita mengenai asal-usul Marga Sanga, kepemimpinan para depati, serta perkembangan wilayah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi lisan tersebut menjadi salah satu sumber sejarah yang penting karena mampu mempertahankan ingatan kolektif masyarakat mengenai masa lalu. Di samping itu, masyarakat juga masih menyimpan berbagai dokumen sejarah keluarga dan peninggalan budaya yang menjadi bukti keberlangsungan sejarah Marga Sanga Desa hingga masa sekarang.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa jejak Marga Sanga Desa tidak hanya berupa peninggalan fisik, tetapi juga mencakup berbagai warisan nonfisik berupa memori kolektif, silsilah keluarga, nilai adat, dan tradisi lisan yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, jejak Marga Sanga Desa merupakan sumber sejarah lokal yang memiliki nilai penting

2. Nilai Sejarah yang Terkandung dalam Jejak Marga Sanga

a. Nilai Historis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejak Marga Sanga Desa mengandung nilai historis yang penting dalam menjelaskan perkembangan masyarakat lokal di Kabupaten Musi Banyuasin. Nilai historis tersebut tercermin dari keberadaan sistem pemerintahan marga yang pernah menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan masyarakat sebelum diterapkannya sistem pemerintahan modern. Sistem tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat lokal telah memiliki struktur pemerintahan yang terorganisasi berdasarkan hukum adat, kepemimpinan depati, serta mekanisme penyelesaian berbagai persoalan masyarakat. Keberadaan tokoh Depati Syamsudin juga menjadi bukti sejarah mengenai peranan pemimpin lokal dalam perkembangan Marga Sanga. Nilai historis tersebut memperkaya kajian sejarah lokal karena menunjukkan dinamika kehidupan masyarakat yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya daerah (Kartodirdjo, 2014).

b. Nilai Sosial

Selain memiliki nilai historis, jejak Marga Sanga Desa juga mengandung nilai sosial yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan antarketurunan Marga Sanga Desa masih terjalin dengan baik melalui keberadaan silsilah keluarga dan berbagai kegiatan sosial masyarakat. Nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan rasa tanggung jawab bersama masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa sistem sosial yang berkembang pada masa pemerintahan marga masih memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat saat ini. Dalam perspektif antropologi, hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial merupakan unsur penting yang menjaga integrasi masyarakat serta keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal (Koentjaraningrat, 2015).

c. Nilai Budaya

Jejak Marga Sanga Desa juga mengandung nilai budaya yang tercermin melalui berbagai warisan budaya material maupun nonmaterial. Warisan budaya material meliputi dokumen sejarah keluarga, silsilah keturunan, makam tokoh, serta berbagai peninggalan yang masih tersimpan oleh masyarakat. Sementara itu, warisan budaya nonmaterial berupa tradisi lisan, cerita asal-usul marga, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan berbagai warisan budaya tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Marga Sanga Desa masih tetap terpelihara dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat hingga saat ini. Proses pewarisan budaya tersebut sekaligus menjadi bukti adanya keberlanjutan sejarah lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2015).

Secara keseluruhan, nilai historis, sosial, dan budaya yang terkandung dalam jejak Marga Sanga Desa menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai rekaman masa lalu, tetapi juga menjadi sumber nilai yang masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, jejak Marga Sanga Desa memiliki arti penting baik dalam kajian sejarah maupun dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin.

3. Relevansi Jejak Marga Sanga Desa sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejak Marga Sanga Desa memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber belajar sejarah lokal. Berbagai jejak sejarah yang masih dapat ditemukan, seperti dokumen keluarga, silsilah keturunan, tradisi lisan, tokoh sejarah, serta peninggalan budaya, dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara kontekstual. Pemanfaatan sejarah lokal memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa sejarah yang dekat dengan lingkungan kehidupannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Jumardi, 2017).

Dari aspek historis, jejak Marga Sanga Desa dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan perkembangan sistem pemerintahan tradisional di Sumatera Selatan. Materi mengenai sistem

pemerintahan marga, kepemimpinan depati, serta perkembangan masyarakat lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah Indonesia sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai keberagaman sistem pemerintahan tradisional yang berkembang di berbagai daerah Indonesia (Syawaludin, 2015).

Dari aspek sosial, nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan hubungan kekerabatan yang masih berkembang dalam masyarakat Marga Sanga Desa memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik (Hasan, 2012).

Dari aspek budaya, berbagai warisan budaya yang masih dipertahankan masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang memperkuat identitas budaya peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah lokal, peserta didik dapat mengenal sejarah dan budaya daerahnya sendiri sehingga tumbuh rasa memiliki serta tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi (Purwanta, 2019).

Pemanfaatan jejak Marga Sanga Desa sebagai sumber belajar juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*). Peserta didik dapat belajar menganalisis berbagai sumber sejarah, membandingkan informasi yang diperoleh melalui dokumen, tradisi lisan, maupun hasil observasi lapangan, kemudian menginterpretasikan fakta-fakta sejarah secara kritis. Proses tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih analitis dan reflektif (Wineburg, 2001).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan jejak Marga Sanga Desa sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Jejak sejarah lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sejarah berdasarkan lingkungan sosial dan budaya yang

mereka kenal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna (Yafi, 2023).

Pemanfaatan jejak Marga Sanga Desa sebagai sumber belajar tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sejarah, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian sejarah dan budaya lokal. Ketika sejarah lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran, peserta didik ikut berperan dalam menjaga memori kolektif masyarakat, melestarikan warisan budaya, serta memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, jejak Marga Sanga Desa layak dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sejarah lokal yang mendukung pembelajaran sejarah berbasis lingkungan sekaligus menjadi media pelestarian sejarah daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jejak Marga Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin masih dapat ditelusuri melalui berbagai sumber sejarah yang dimiliki masyarakat, seperti dokumen keluarga, silsilah keturunan, tradisi lisan, makam tokoh, serta berbagai peninggalan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai sejarah Marga Sanga Desa masih terpelihara dan menjadi bagian penting dalam pelestarian sejarah lokal. Jejak tersebut juga memperlihatkan perkembangan sistem pemerintahan adat yang pernah berlaku di wilayah Musi Banyuasin sebelum diterapkannya sistem pemerintahan modern.

Jejak Marga Sanga Desa mengandung berbagai nilai sejarah yang meliputi nilai historis, sosial, dan budaya. Nilai historis tercermin dari keberadaan sistem pemerintahan marga, kepemimpinan Depati Syamsudin (Depati Uding), serta berbagai sumber sejarah yang menggambarkan perkembangan masyarakat lokal. Nilai sosial terlihat pada masih terpeliharanya gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, nilai budaya tercermin melalui keberlangsungan tradisi lisan, silsilah keluarga, adat istiadat, dan berbagai warisan budaya yang tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat Marga Sanga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jejak Marga Sanga Desa memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber belajar sejarah lokal. Berbagai jejak dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran sejarah yang kontekstual, memperkuat pemahaman peserta didik terhadap sejarah daerahnya, mengembangkan kemampuan berpikir historis, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, jejak Marga Sanga Desa layak dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sejarah lokal yang mendukung implementasi pembelajaran sejarah berbasis lingkungan dan pelestarian sejarah lokal di Kabupaten Musi Banyuasin.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5512–5521.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Jumardi. (2017). Peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–80.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, N. M., & Susanti, L. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional A.K. Gani sebagai sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 1–10.
- Purwanta, H. (2019). Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Historia*, 7(2), 112–124.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2022). Pembelajaran sejarah lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 145–160.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Syawaludin, M. (2015). Pengelolaan sistem sosial marga di Sumatera Selatan: Telaah atas kontribusi teori fungsionalisme struktural Parsons. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 175–198.
- Widja, I. G. (2018). *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan*. Bandung: Alfabeta.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press.
- Yafi. (2023). Pembelajaran sejarah lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka.